

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk homo sapiens merupakan makhluk yang sangat unik karena kelakuannya tidak hanya ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, namun sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidupnya. Ini menghasilkan variasi pola kelakuan yang sangat besar antara individu dengan individu lainnya (Koentjaraningrat 2009:82).

Kebutuhan interaksi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu homo sapiens untuk terjalannya keselarasan hubungan. Gilin dan Gilin (Soekanto, 2007) menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dari hubungan interaksi inilah manusia dapat memilih tingkahlaku dalam memprediksi apa yang akan dihadapi didalam kehidupannya dan membedakan hal-hal yang dianggap mana yang baik dan mana yang buruk dengan mempergunakan akal dan jiwa. Hasil dari konstruksi akal dan jiwa inilah yang melahirkan perbedaan tindakan dan tingkahlaku tiap individu manusia yang kemudian disebut dengan kepribadian.

(Koentjaraningrat 2009:80-81) menyebutkan. Kepribadian merupakan ciri-ciri watak seseorang yang diperlihatkan secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya. Dalam perbedaan yang sangat beragam melalui hubungan interaksi yang dibangun oleh manusia, mereka sepatutnya untuk berkumpul bersama dan berkelompok atas dasar saling menguntungkan. Mulai dari satu kelompok kecil yang semakin hari semakin

berkembang karena adanya individu yang masuk kedalam berasal dari luar dengan dasar banyaknya kesamaan rasa menyangkut ide, hobi, dan cara pandang.

Dari setiap individu keluarga merupakan ruang sosial yang pertama, keluarga sangat berperan sebagai pembentuk kepribadian individu. Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohaninya, dalam memenuhi kebutuhan hidup yang ideal dalam perkembangan jasmani dan rohani tersebut sangat ditentukan oleh perubahan sosial ekonomi dan budaya dalam keluarga. Setiap individu diberikan ajaran mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlasung didalam masyarakat. Namun tidak semua keluarga mampu memberikan kebutuhan yang ideal tersebut, sehingga saat individu sudah mulai berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Individu mulai mencari teman bermain, teman bermain ini pada dasarnya hanya untuk kesenangan dengan alasan pencarian jatidiri.

Margaret Mead (dalam Danandjaja, 1994:36) tentang masalah ketegangan akil balig yang dialami oleh remaja Ero-Amerika. Ia mengatakan bahwa ada kecenderungan para remaja Ero-Amerika untuk menentang kekuasaan dan otoritas dari orang tuanya, serta walaupun dalam keadaan ragu-ragu dan ketidakmapan akil balig terhadap tujuan hidupnya sendiri namun selalu akan mencari kebebasan dari otoritas pada umumnya. Banyak nilai-nilai dan norma-norma yang diutarakan oleh orang tua dianggap sudah tidak efisien untuk sekarang, karena dalam hal penerapan rumit dan terkadang hanya dianggap mempersulit keadaan.

Dalam masa perkembangan tersebut, seorang remaja merupakan individu dengan mental dan emosi yang masih labil sehingga belum dapat sempurna menanggapi hal yang baik dan buruk untuk perkembangannya. Saat kembali merekonstruksi ide dan konsep terhadap lingkungan, remaja tentunya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma baru

yang ada pada lingkungan baru. Namun saat rasa percaya dirinya tumbuh, dan dimana ia dapat meluapkan emosi serta kreatifitasnya, disanalah individu merasa untuk dapat berada dan berkembang. Salah satu kelompok remaja yang merupakan suatu kelompok dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan lingkungan masyarakat yang ada adalah kelompok *punk*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://kbbi.web.id/punk>)

mengatakan, punk adalah pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas. Fenomena kelompok punk di Indonesia sejak dulu dipandang sebagai masalah sosial yang dilakukan oleh remaja-remaja *broken home* lalu menjadikan gaya hidup punk sebagai pelarian. Bahkan banyak dianggap sebagai remaja yang tidak punya masa depan atau sampah masyarakat. Yang berusaha hidup bebas menentang otoritas lewat gaya hidup. Mereka berkumpul di jalanan, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, narkoba dan diikuti oleh gaya busana yang sangat mencolok. Rambut *mohawk*, pakaian lusur, jaket kulit yang dihiasi *speck* dari besi, serta sepatu *boots*, yang menambah kesan berandalan yang mereka tampilkan. Namun terlepas dari semua fenomena, mereka juga sebuah kelompok yang memiliki sebuah pemikiran/ideologi seperti anarkisme. Anarkisme disini bukanlah defenisi yang dibentuk oleh media pada saat ini, dimana anarkis disebut sebagai kekerasan. Ini lebih kepada gerakan yang mendukung penghacuran ekonomi kapitalis, hirarki, yaitu suatu struktur pengorganisasian yang memiliki otoritas. Mereka menganggap hirarki adalah sumber ketidakadilan. Namun tetap tidak mampu merubah pandangan negatif terhadap kelompok ini. Seperti kasus di Aceh, mereka ditangkap akibat menghadiri sebuah event acara dengan tema “*Aceh For Thr Punk, Parade Musik dan Penggalangan Dana Untuk Panti Asuhan*”. Dari temanya saja, dapat diketahui bahwa punk juga peduli dengan masalah sosial.

Ironisnya justru merekalah yang dianggap masalah sosial tersebut. (Sub Chaos zine #10, diakses dari: <https://subchaoszine.wordpress.com/2012/02/23/download-sub-chaos-zine-10/> pada tanggal 15 July 2016).

Apalagi seperti kasus yang pernah terjadi di Kota Payakumbuh pada tanggal 29 Oktober 2015. Dua orang dari anggota punk ditangkap oleh warga dan Satpol PP Kota Payakumbuh akibat melakukan perbuatan asusila disalah satu sudut pasar yang masih ramai. Ini membuat geram para pengunjung bahkan teman-teman sesama punk. Mereka dianggap mencemari nama kelompok saja. (Tak malu sedikitpun, anak punk di Payakumbuh bercinta ditengah ramainya pasar, diakses dari: <http://fokussubar.com/sumbar/tak-malu-sedikit-pun-anak-punk-di-payakumbuh-bercinta-di-tengah-ramainya-pasar/> pada tanggal 15 July 2016). Kasus-kasus diatas semakin membuat kelompok punk tenggelam dalam pandangan negatif oleh masyarakat.

Menurut Dick Hebdige dalam asal-usul & ideologi subkultur punk (1999) mengemukakan, punk adalah sub-kultur yang menghadapi dua bentuk perubahan yaitu:

- 1) Bentuk komoditas, dimana atribut dan gaya yang dipakai oleh kelompok punk telah menjadi bahan produksi industri yang banyak dijumpai di toko dan dikosumsi masyarakat umum.

- 2) Bentuk ideologis, eksistensi yang tetap dipertahankan sampai sekarang, walaupun pandangan buruk dalam masyarakat selalu dilekatkan pada identitas masyarakat.

Punk merupakan sub-kultur yang mengembangkan kecendrungan baru, dan melahirkan tampilan baru. Melalui gaya, sub-kultur serentak mengungkapkan identitas rahasianya sambil mengomunikasikan maknanya (Hebdige,1999:205).

Melalui observasi awal yang dilakukan, pada saat ini dapat dikatakan, kelompok punk telah berkembang di beberapa tempat berkumpul seperti : (1) Permindo *Street Punk*, (2) Damar *Union Boys*, (3) *Scene A. Yani*, (4) Taman Budaya *Street Punk*. Sebagai sebuah subkultur menjadi budaya tandingan yang kental dengan perlawanan dan dapat dibilang radikal. Semua pergerakan dan aksi yang dilakukan oleh kelompok punk kota Padang tidak semata-mata hanya dengan pemikiran anarkisme dan tetap dalam etos kerja DIY (*Do It Yourself*). Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok punk, seperti acara musik *gigs* yaitu acara musik yang diadakan dalam tempo tertentu secara kolektif oleh kelompok punk sendiri, memproduksi pakaian dengan tema sosial, sebagai pekerja seni ataupun pembuat tato, sampai pada kegiatan wirausaha dan berbagai kegiatan lain yang menguntungkan secara ekonomi.

Kelompok punk juga didefinisikan berbeda-beda pula oleh konteks kultur yang memandang. Ada yang menyebut sebagai *counter kultur*, *deviance*, ataupun hanya sebagai sebuah trend dikalangan anak muda. Sebagai sebuah subkultur, kelompok punk memiliki identitas yang berbeda dengan perlahan-lahan membangun cara-cara yang tersendiri dalam menjalani identitasnya. Tentu kelompok punk memiliki cara untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat luas dalam lingkungan hidup mereka agar eksistensi mereka selalu terjaga. Melihat eksistensi kelompok punk yang seakan-akan tidak ada matinya kiranya menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang berlangsung dalam kelompok dan memahami interaksi yang dibangun oleh kelompok punk dengan lingkungan lebih besar dari pada kelompok punk itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terlihat banyaknya kasus dan pandangan negatif yang diidentitaskan dengan kelompok punk. Namun sisi lain, kelompok punk sendiri juga dijadikan sebagai diferensi busana dan gaya yang diproduksi untuk konsumsi masyarakat luas

dan kelompok punk juga sebuah pergerakan dari pemikiran anti kemapanan yang tetap dipertahankan eksistensinya.

Walaupun memiliki cara pandang dan semangat kerja yang tinggi, terlihat kelompok punk belum dapat sepenuhnya diterima dalam setiap kalangan masyarakat. Terbukti banyak dari mereka yang menggugur dan susah mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan daripada sekedar ngamen di lampu merah, parkir di beberapa ruas jalan raya atau hanya sekedar berkumpul saja di jalanan. Namun beberapa orang dari kelompok punk yang telah dewasa dapat keluar dari masalah tersebut dengan bekerja diluar lingkungan kelompoknya, ada yang bekerja pedagang, karyawan swasta, atlet, penata cahaya dalam sebuah klub malam, bahkan yang berkembang dalam beberapa komunitas lain yang berbeda orientasi dan pemikiran.

Karena kelompok merupakan wadah dalam mencari diri yaitu kemandirian yang merupakan bagian dari proses masa dewasa awal. Dalam buku Psikologi Perkembangan menurut Hurlock (2002) Dewasa awal merupakan masa mencari kemandirian dan masa berkembang individu yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru, masa untuk memegang komitmen, adanya perubahan nilai-nilai, dan kreatifitas yang dimiliki oleh individu.

Tugas-tugas dalam masa dewasa awal dilihat melalui harapan seseorang untuk memiliki suatu pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan membentuk keluarga, dan menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam kelompok sosial yang mereka tentukan (Hurlock, 2002:184).

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari masa dewasa awal tersebut, peneliti ingin melihat ***“bagaimana pola penyesuaian diri kelompok punk terhadap masyarakat Kota Padang”*** yang difokuskan kepada aspek lingkungan yaitu, keluarga, pekerjaan, dan teman sebaya.

C. Tujuan Penelitian

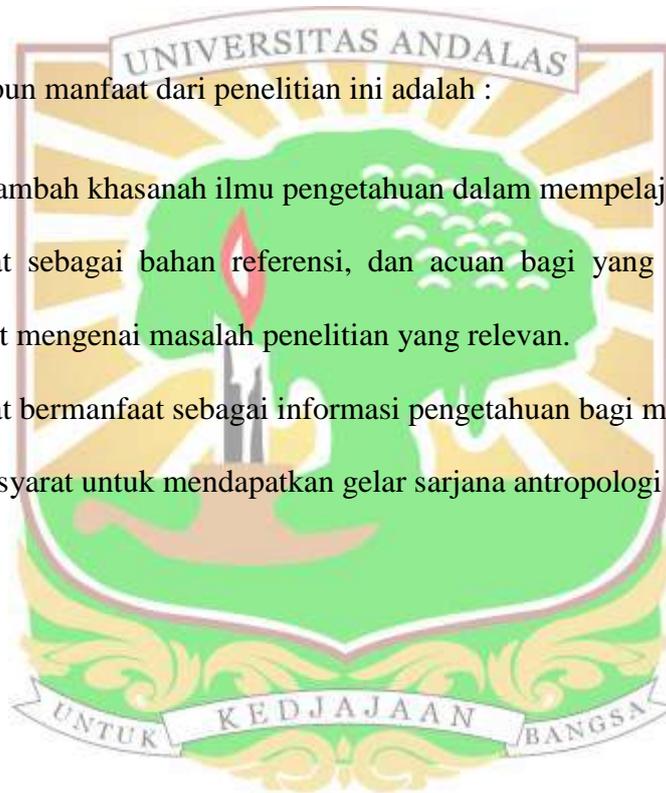
Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data dari aktifitas keseharian kelompok punk, hal ini dimaksud agar peneliti dapat:

1. Mengidentifikasi pola penyesuaian diri kelompok punk terhadap masyarakat Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam mempelajari penyesuaian diri.
2. Dapat sebagai bahan referensi, dan acuan bagi yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai masalah penelitian yang relevan.
3. Dapat bermanfaat sebagai informasi pengetahuan bagi masyarakat
4. Dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana antropologi



E. Tinjauan Pustaka

Fahmi (2010) dalam skripsi dengan judul “Kelompok Punk *Street* di Padang (Studi Tentang Interaksi dalam Kelompok Musik Punk di Kota Padang). Penelitiannya tersebut difokuskan kepada proses terbentuknya kelompok punk *street* di Kota Padang dan interaksi dalam kelompok, serta antar kelompok punk yang berlainan daerah. Dari penelitiannya tersebut didapatkan hasil bahwa kelompok punk *street* terbentuk karena adanya persamaan

masalah yang menimpa individunya, persamaan ide, dan persamaan hobi memainkan musik atau lagu punk. Mengenai interaksi di dalam kelompok terlihat dari cara mereka bertahan hidup dengan mengamen, melakukan kegiatan makan bersama, dan membentuk group band. Kemudian mengenai interaksi mereka dengan individu dan kelompok lain, dapat dilihat dari tanggapan sekelompok pedagang dikawasan permindo, orangtua dan interaksi mereka terhadap kelompok band lainnya yang ada ketika ada *event-event* (pergelaran) musik.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan kelompok punk untuk bertahan dan saling berbagi informasi antar sesama kelompok dalam satu daerah atau lainnya. Namun didalam penelitian ini kurang menjelaskan bagaimana seorang punk dalam membaur dalam suatu kelompok masyarakat yang berlainan tanpa harus meninggalkan jati diri mereka sebagai seorang punker.

Novelin (2015) dalam skripsi yang berjudul “Makna dibalik Fashion Anak Street Punk Permindo Padang”. Penelitian ini difokuskan terhadap makna fashion yang digunakan kelompok punk, diantaranya rambut *mohawk*, baju kaos (kaos lusuh, kaos sobek, kaos dengan logo band punk, atau tulisan betemakan sosial, kaos yang berwarna hitam), jaket dan rompi berbahan kulit dan *jeans*, celana *street*, sepatu *boot*, assesoris seperti emblem dan *spike* yang dilekatkan di jaket atau celana, rantai yang digantung disaku celana, serta tindikan dibagian-bagian tubuh hingga tato. *Street Punk* permindo menggunakan *fashion* sebagai alat untuk tanda atau identitas anggotanya. Meskipun *fashion* yang dipakai tidak berupa seragam namun *fashion* yang dikenakan mempunyai arahan yang sama. *Fashion* merupakan satu hal yang dominan bagi anggota komunitas tersebut untuk pernyataan diri mereka. Gaya yang ditunjuk lewat atribut yang mereka pakai merupakan penggambaran atas karakter khas mereka.

Sedangkan pada skripsi ini hanya menjelaskan pemakaian simbol-simbol yang disosialisasikan melalui *fashion* yang dipakai kelompok punk. Dengan begitu tentu saja akan tetap banyak masyarakat awam yang tidak dapat memahami makna dibalik *fashion* kelompok

punk, hal ini dikarenakan *fashion* yang dikenakan tersebut hanya dipahami oleh orang-orang yang berada dalam kelompok punk tersebut.

Arief (2014) dalam skripsi yang berjudul “Bentuk-bentuk Partisipasi Politik Komunitas Punk di Kota Padang”. Dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan. Komunitas punk di kota Padang lebih aktif berpartisipasi politik non konvensional (partisipasi politik tidak langsung), adapun aksi-aksi yang dilakukan oleh komunitas punk di kota Padang yaitu : aksi protes dalam bentuk *gig, foot not bomb, mayday, sablon gratis, deign grafis* yang dilakukan secara kolektif dan berazaskan etos kerja D.I.Y (*Do-It Yourself*), dan aksi ini dilakukan secara temporer. Jadi komunitas punk di kota Padang dikategorikan komunitas yang aktif dalam partisipasi politik non konvensional, atau partisipasi politik secara tidak langsung.

Dalam skripsi ini yang membahas bagaimana partisipasi kelompok punk dalam politik dan aksi-aksi kelompok punk yang berkaitan dengan politik. Penelitian ini tidak sedikitpun membahas bagaimana interaksi dan hubungan sosial kelompok punk dalam kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan bentuk ideologi yang dipegang oleh kelompok punk itu sendiri.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memberi focus terhadap sikap dan cara dari pola penyesuaian yang dilakukan oleh individu punk untuk dapat ada didalam kelompok yang berbeda nilai-nilai, norma-norma bahkan cara pandang dengan kelompok punk itu sendiri. Hal ini dilakukan atas dasar saling menguntungkan ataupun melalui hubungan emosional itu sendiri.

F. Kerangka Konsep

1. Konsep Kebudayaan

Ahli antropologi Spradley (2006) yang merupakan ahli antropologi kognitif mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui

proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia disekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia disekeliling mereka. Aliran antropologi kognitif melihat bahwa kebudayaan merupakan alam pikiran manusia (*mind*), alam pikiran inilah yang mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material seperti benda-benda, perilaku, kejadian, dan emosi. Spradley mengatakan:

“Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercaya seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material, dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut”.

Objek kajiannya adalah tentang cara fenomena tersebut diorganisir dalam pikiran (*mind*) manusia, singkatnya, budaya itu ada dalam pikiran manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material. Ini merupakan proses panjang dalam pewarisan kebudayaan yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi kesatu generasi berikutnya. Pewirisan itu merupakan pewarisan nilai-nilai dan norma-norma yang didalamnya.

Koentjaraningrat (2009:185-191) menyebutkan tahapan belajar kebudayaan dalam tiga proses, yaitu :

1. Proses internalisasi, yaitu proses panjang semenjak manusia dilahirkan, sampai ia meninggal, dimana ia menanamkan dalam keperibadiannya segala macam rasa, hasrat, nafsu, serta emosio yang diperlukan sepanjang hidupnya.

2. Proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses enkulturasi, yaitu pembudayaan. Di mana seorang individu menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem, norma, dan aturan-aturan yang berlansung dalam lingkungan sosialnya.

Karena proses panjang dalam mempelajari dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi budaya bagi seseorang membutuhkan waktu yang panjang, dimana semenjak dilahirkan sampai pada saat kematian datang, tentu saja proses belajar yang pertama kali didapat oleh individu adalah lingkungan keluarga inti (ayah, ibu dan saudara). Keluarga adalah fase pertama individu mendapat sosialisasi awal terhadap nilai-nilai dan norma-norma. Ini merupakan bekal bagi satu individu untuk berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas. Individu mulai mempelajari aturan-aturan yang didalamnya memiliki nilai-nilai dan norma-norma, kebiasaan dan adat istiadat baik melalui ayah, ibu, saudara, dan kerabat terdekat lewat komunikasi secara langsung ataupun contoh-contoh yang diperagakan kepadanya.

2. Konsep Kepribadian

Koentjaraningrat (2009:83) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia yang juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten. Hal itu memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus yang

diperlihatkannya secara lahir, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Dalam menghadapi masyarakat yang lebih luas etos kerja DIY (*Do it Yourself*) pada individu punk memberikan rasa percaya diri karena tidak sedikit yang menganggap kelompok punk adalah kelompok yang suka membuat onar dan segala label keburukan tinggah laku. Namun, dalam hal ini kelompok punk juga dapat memberikan suatu yang positif melalui seni dan bakat kemampuan masing-masing.

3. Konsep Kelompok

Koentjaraningrat (2009:84-90) menyatakan, dari bentuk kepribadian yang berbeda-beda yang dimiliki oleh individu manusia, tentu kepribadian itu sendiri memiliki unsur-unsur. Dimana unsur-unsur kepribadian itu mencakup pada :

1. Pengetahuan

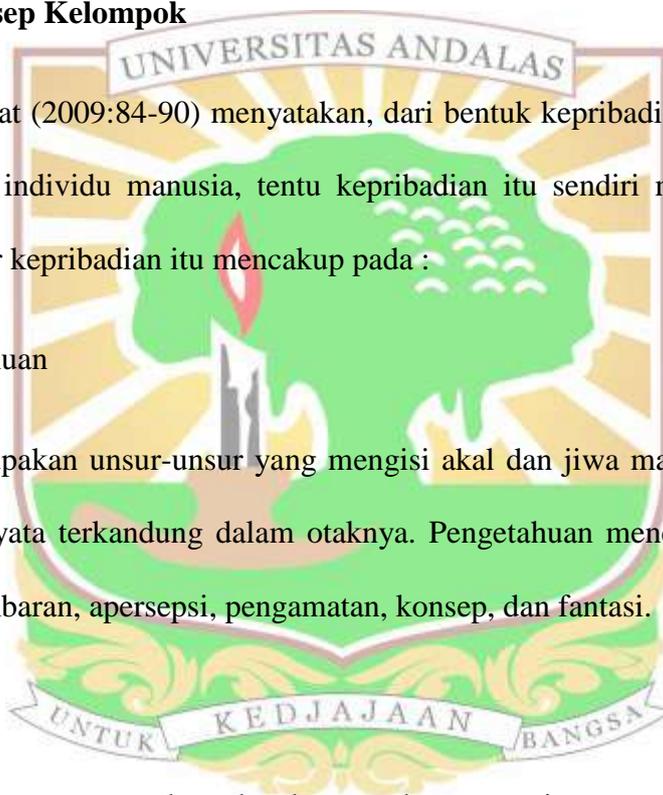
Merupakan unsur-unsur yang mengisi akal dan jiwa manusia yang sadar dan secara nyata terkandung dalam otaknya. Pengetahuan mencakup kepada seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi.

2. Perasaan

Perasaan merupakan keadaan sadar manusia yang berpengaruh karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Perasaan bersifat subjektif karena adanya penilaian dari individu yang menimbulkan kehendak dalam kesadarannya.

3. Dorongan naluri

Sedikitnya ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu :



1. Dorongan untuk mempertahankan hidup.
2. Dorongan seks.
3. Dorongan untuk upaya mencari makan.
4. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia.
5. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya.
6. Dorongan untuk berbakti.
7. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak.

Manusia merupakan makhluk yang juga hidup berkelompok, disetiap kelompok manusia telah memiliki suatu cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang diperoleh dari hasil belajar dan dikomunikasikan melalui individu-individu dalam kelompok menjadi mantap dan menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian warga kelompok serta dijadikan miliknya Koentjaraningrat (2009:111).

4. Adaptasi

Adaptasi bisa kita sebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian definisi adaptasi selalu berkaitan erat dengan pengukuran, dimana tingkat keberhasilan suatu organisme dapat bertahan hidup, baik secara genetik ataupun sosial. Adaptasi dapat dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses memperbaiki kondisi permasalahan lingkungan. Hal ini memberikan individu dan kelompok untuk secara aktif dapat memperbaiki perilaku dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi masalah tertentu pada suatu kondisi yang baru, ataupun memberi pembaharuan terhadap kondisi yang telah ada (diakses dari <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/> pada tanggal 10 juli 2016)

Proses adaptasi inilah yang dilalui oleh beberapa anggota dari kelompok punk di Kota Padang, agar dapat bertahan dan memberi manfaat di lingkungan sosial lainnya. Bagaimana individu punk dapat mempertahankan eksistensinya dalam kelompoknya sendiri dan masyarakat, bagaimana ia dapat memberikan kontribusi sosialnya, dan bagaimana ia dapat menjalin hubungan sosial tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam memahami dan melakukan penelitian ini peneliti melakukan jenis penelitian etnografi agar dapat menyajikan hasil penelitian yang maksimal yakni melalui data deskriptif, audio dan visual dari pengamatan (observasi) dan wawancara (wawancara) karena hasil yang dicari bukan terbatas kepada kebudayaan yang tampak saja (*overt*), melainkan juga makna yang terselubung (*covert*), seperti nilai-nilai atau dinamika dari suatu perilaku dan sebagainya (Danandjaja 1994:102).

Secara harfiah, etnografi merupakan tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) dalam waktu jangka yang lama. Ciri-ciri khas dari penelitian etnografi adalahnya sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapat *native's point of view* (Spradley, 2006).

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah di kota Padang, tepatnya dimana kelompok Punk ini sering beraktifitas ataupun tempat berkumpul seperti di Taman Budaya Sumatera Barat, Simpang

Kinol kawasan Pondok Padang, dan di sekitar jalan Permindo, Kelurahan Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat beraktifitasnya masyarakat kota Padang, mulai dari tempat kesenian dan budaya, kawasan cafe dan resto, sampai pada pusat perbelanjaan. Untuk kelengkapan dan maksimalnya data yang didapat, peneliti juga melakukan penelitian seperti di studio musik, studio tato, cafe resto tempat biasanya kelompok punk berkumpul dan di acara band punk (*gigs*).

3. Teknik pengumpulan data penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Studi Kepustakaan

Merupakan bahan analisa data pokok penelitian dengan cara mempelajari buku-buku dan berkas-berkas baik artikel ataupun hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap tatap muka (*face to face*). Teknik bertanya dalam wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yakni : (1) wawancara terencana (*standardized interview*) dan (2) wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*)

c. Observasi

(dalam Danandjaja 1994:104) dikatakan bahwa pengumpulan data kebudayaan apa saja, harus dikumpulkan dengan cara (1) pengamatan langsung (*direct observation*), dan (2) pengamatan tidak langsung (*indirect observation*).

Pengamatan langsung ditambah lagi dengan interogasi segera (*immediate interrogation*) dinilai sebagai cara yang paling ideal.

Sedangkan dari sifat interaksinya dengan para informan, metode pengamatan dapat juga dibedakan menjadi dua golongan, yakni : (1) pengamatan terlibat (*observasi-partisipasi*), dan (2) pengamatan saja

Seperti halnya dengan semua penelitian di lapangan (*fieldwork*) perlu dipupuk hubungan baik serta mendalam dengan informan yang hendak diteliti, sehingga timbul rasa percaya-mempercayai.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Dokumentasi berisikan foto-foto yang di dapat ketika melakukan penelitian guna sebagai penunjang bukti telah melakukan penelitian.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode purposif yakni peneliti memilih dengan sengaja individu-individu pada kelompok remaja dalam hal ini kelompok punk, juga orang tua, dan masyarakat umum yang akan menjelaskan penilaiannya terhadap perilaku anak punk yang ada dikota Padang. Moleong (2007) mengemukakan, bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi diluar penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1991:130), informan adalah orang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan suatu hal yang dikuasai atau diketahui sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk memilih informan yang baik, peneliti mendasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (2006:68-77) yaitu:

1) Enkulturasasi penuh

Informan adalah orang yang tahu benar tentang budaya setempat. Dalam konteks penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara baik dan mendalam tentang budayanya.

2) Ketelibatan langsung

Informan dalam penelitian merupakan orang yang tinggal atau satu lokasi penelitian dan masih menjalankan kebiasaan-kebiasan, tradisi, dan budaya setempat.

3) Suasana budaya yang tidak dikenal

Informan yang dipilih sebaiknya memiliki budaya yang berbeda dengan budaya peneliti agar data yang diperoleh tidak serta-merta dianggap sebagai kebenaran dalam proses analisis.

4) Cukup waktu

Dalam memilih calon informan, informan adalah orang yang harus cukup waktu untuk dapat memperoleh data dari hasil wawancara yang mendalam.

5) Non analitik

Pemilihan informan sebaiknya yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar.

Peneliti memilih beberapa orang informan yang sesuai dan hasil pertimbangan dari lima kriteria informan dari Spradley. Selain itu status informan harus masih aktif bergaul dalam kelompoknya dan memiliki ikatan emosional dengan individu-individu lainnya.

Dalam hal ini, penulis memilih sendiri informan yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut nama-nama informan yang dipilih dan diwawancarai untuk mendapatkan informasi, yaitu :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Lokasi	Umur	Status	Keterangan
1	UC	35 tahun	Wirausaha	Punk Ulak Karang
2	KN	28 tahun	Pengangguran	Punk Ulak Karang
3	AW	27 tahun	Tukang Parkir	Street Punk Permindo
4	THO	27 tahun	Karyawan Swasta	Street Punk Permindo
5	EN	23 tahun	Karyawan Swasta	Street Punk Permindo
6	ILB	22 tahun	Karyawan Swasta	Street Punk Permindo
7	VKHY	24 tahun	Wirausaha	Street Punk Permindo
8	DS	22 tahun	Pengamen	Street Punk Permindo
9	AV	25 tahun	Mahasiswa	Punk A. Yani
10	EL	26 tahun	Karyawan Swasta	Street Punk Taman Budaya
11	LNG	19 tahun	Pengangguran	Street Punk Taman Budaya
12	NZR	24 tahun	Buruh	Street Punk Taman Budaya
13	BB	21 tahun	Pengangguran	Street Punk Taman Budaya
14	ERK	24 tahun	Karyawan Swasta	Bartender Malioboro cafe and resto
15	AG	32 tahun	Pengamen	Komunitas Pemusik Jalanan (KPJ Kota Padang)
16	AB	47 tahun	Guru, IRT	Orang tua ILB
17	AD	36 tahun	Wirausaha	Pemilik cafe and resto

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data

itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran peneliti (Maleong, 1989:103-104).

Selanjutnya, makna yang telah ada dianalisis lebih lanjut sampai pada tingkatan makna yang paling tinggi. Dengan sendirinya, data-data yang dianggap tidak penting atau tidak memiliki keterkaitan dengan data lain akan dihilangkan. Untuk mengumpulkan data literatur, peneliti mencari dari beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, hasil penelitian, serta internet sesuai dengan tema penelitian.

6. Peranan Peneliti

Pada umur 15 tahun, menginjak kelas III SLTP, penulis juga merupakan bagian dari kelompok punk yang berada di Kota Batusangkar. Tentu ini juga memberikan pengalaman emosional karena sempat intensif dalam waktu 3 tahunan. Namun setelah pada tahun 2005 penulis mulai memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. Sejak sekolah penulis sudah tidak terlalu intensif lagi. Hanya bermain musik punk dan memakai beberapa gaya hidup yang dikonsumsi oleh punk.

Untuk observasi yang lebih akurat serta melakukan wawancara, penulis mulai kembali turun kejalan sejak januari 2016. Penelitian dilakukan mulai dari sekitaran kompleks pertokoan permindo yang merupakan tempat berkumpul dan beraktifitas kelompok punk, Taman Budaya Sumatera Barat, Kawasan Kuliner Pondok Cina, Cafe Time Bomb tempat biasa kelompok punk A. Yani berkumpul, *outlet busana Destroyer*.

Pada tahap awal pembuatan proposal selain melakukan survey kembali peneliti juga membaca literatur dan membaca buku-buku yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya hampir seluruh informan telah dikenali oleh peneliti dalam waktu yang cukup lama, sehingga ini memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan

observasi dan wawancara untuk mencari data tujuan penelitian. Apalagi mulai dari Januari 2016 penulis kembali turun kejalan untuk menjalani kehidupan seperti kelompok punk walau dengan keadaan yang apa adanya. Semoga dengan ini tidak mengurangi hasil yang objektif dalam penulisan penelitian sehingga hasil penelitian benar-benar dapat mendeskripsikan tujuan dari penulis ini.

Proses pengumpulan data merupakan proses yang cukup sulit bagi penulis, sebab penulis harus mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Dalam melakukan wawancara sering kali penulis menemukan masalah karena banyak dari mereka yang terlihat enggan untuk bercerita dengan alasan penulis mungkin lebih banyak tahu tentang punk, karena penulis juga merupakan bagian dari kelompok yang sudah lama bergabung. Untuk mensiasati ini penulis sering mengajak kolektifan dana untuk membeli rokok dan minuman alkohol agar informan sedikit dipacu adrenalinnya sehingga dapat bercerita lepas. Dan memang rokok dan minuman alkohol juga merupakan konsumsi favorit bagi kelompok punk.

Selama berada dijalanan bersama kelompok punk, penulis mulai sedikit demi sedikit mengupas pemikiran informan mengenai tujuan penulis. Baik dalam bentuk obrolan lepas sampai pada wawancara yang mendalam. Segala kesulitan dan kemudahan dalam melakukan penelitian merupakan proses yang memang harus dijalani oleh penulis.